



FAKTOR -FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PEMILIHAN KONTRASEPSI IUD DI PUSKESMAS SUNGAI JAMBAT KECAMATAN SADU KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR PROVINSI JAMBI

Sunarti Lubis¹, Merisa Rizki², Elis Priyanti³

^{1,2,3}Program Studi Kebidanan Program Sarjana Stikes Keluarga Bunda Jambi
elispriyanti4@gmail.com

Abstrak

Intra Uterine Devices (IUD) adalah suatu alat atau benda yang di masukkan kedalam rahim yang sangat efektif, reversibel dan berjangka panjang, dapat di pakai oleh semua perempuan usia reproduktif. Pemilihan metode kontrasepsi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur, tingkat pendidikan, paritas, dan pendapatan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui factor-faktor yang berhubungan dengan pemilihan kontrasepsi IUD di Puskesmas Sungai Jambat. Populasi penelitian ini adalah wanita Pasangan Usia Subur (PUS). Jenis penelitian ini adalah *survey analitik* dengan desain *Cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah dihitung dalam menggunakan rumus Lameshow dimana ditentukan nilai n sebanyak 85 sampel. Data penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis data secara univariat dan bivariat. Hasil univariat menunjukkan mayoritas memiliki usia berisiko sebanyak 46 responden (54,1 %), tingkat pendidikan mayoritas tinggi sebanyak 46 responden (54,1 %), paritas mayoritas tidak berisiko sebanyak 63 responden (74,1 %), pendapatan keluarga mayoritas tinggi sebanyak 62 responden (72,9%). Dari hasil bivariat uji Chi-square diperoleh usia dengan minat Ibu $p=0,074>0,05$, tingkat pendidikan dengan minat ibu $p=0,000<0,05$, paritas dengan minta ibu $p=0,000<0,05$, dan pendapatan keluarga dengan minat ibu $p=0,002<0,05$. Disimpulkan bahwa ada hubungan tingkat pendidika, paritas, dan pendapatan keluarga dengan pemilihan kontrasepsi IUD di Puskesmas Sungai Jambat Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi Tahun 2022.

Kata kunci: IUD, Konstrasepsi, Paritas, Pendapatan Keluarga, Tingkat Pendidikan, Usia

Abstract

Intra Uterine Devices (IUD) is a tool or object that is inserted into the uterus which is very effective, reversible and long term, and can be used by all women of reproductive age. The choice of contraceptive method can be influenced by several factors, namely age, education level, parity, and family income. This study aims to determine the factors associated with the choice of IUD contraception at the Sungai Jambat Health Center. The population of this study were women of childbearing age (PUS). This type of research is an analytic survey with a cross-sectional design. The number of samples in this study was calculated using the Lameshow formula which determined the value of n as many as 85 samples. The data of this research are primary and secondary data. This study was analyzed using univariate and bivariate data analysis. The univariate results showed that the majority had an at-risk age of 46 respondents (54.1%), the majority had a high educational level of 46 respondents (54.1%), the majority parity was not at risk of 63 respondents (74.1%), the majority of high family incomes were 62 respondents (72.9%). From the results of the bivariate Chi-square test, it was found that age with a mother's interest was $p=0.074>0.05$, educational level with a mother's interest was $p=0.000<0.05$, parity was with a mother's interest $p=0.000<0.05$, and family income with an interest in mother $p=0.002<0.05$. It was concluded that there was a relationship between education level, parity, and family income with the choice of IUD contraception at the Sungai Jambat Health Center, Sadu District, East Tanjung Jabung Regency, Jambi Province in 2022.

Keywords: Age, Contraception, Education Level, Family Income, IUD, Parity

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2023

✉ Corresponding author :

Address : Jl. Sultan Hasanuddin RT 43, Talang Bakung, Kecamatan Jambi Selatan, Kota Jambi

Email : elispriyanti4@gmail.com

PENDAHULUAN

Angka pemakaian KB Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merupakan salah satu indikator pada *Sustainable Development Goals* (SDGs) pada tujuan ke-3 yaitu “Menjamin Kehidupan yang Sehat dan Meningkatkan Kesejahteraan Seluruh Penduduk Semua Usia” yang harus dikerjakan oleh pemerintah melalui BKKBN yang merupakan pembangunan berkelanjutan sebagai agenda pembangunan global baru untuk periode 2016 sampai 2030 (Yuliati, 2022).

Keluarga Berencana (KB) pertamakali diterapkan sebagai program pemerintah pada tanggal 29 juni 1970, bersamaan dibentuknya Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional. Program KB di Indonesia sudah dimulai sejak tahun 1957, namun masih menjadi urusan kesehatan dan belum menjadi urusan kependudukan. Namun sejalan dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk Indonesia serta tingginya angka kematian ibu dan kebutuhan akan kesehatan reproduksi, program KB selanjutnya digunakan sebagai salah satu cara untuk menekan pertumbuhan jumlah penduduk serta meningkatkan kesehatan ibu dan anak (Pusdatin Kemenkes RI, 2014).

Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan pemakaian alat/cara KB modern meningkat dari tahun 2002/03 (57 persen) sampai dengan 2012 (58 persen), namun sedikit menurun pada tahun 2017 (57 persen). Sementara itu, pemakaian alat/cara KB tradisional justru terus meningkat dari tahun 2002/03 sebesar 4 persen sampai dengan 2017 sebesar 6 persen. Selanjutnya, hasil SDKI 2017 menunjukan bahwa suntik KB (29 persen) dan pil (12,1 persen) merupakan alat/cara KB yang paling banyak digunakan Pasangan Usia Subur (PUS) dibandingkan IUD dan implant (masing-masing 4,7 persen), MOW (3,8 persen), serta MOP (0,2 persen). Hal ini mengindikasikan bahwa minat PUS terhadap MOW, MOP, IUD, dan Susuk KB yang merupakan metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) masih sangat rendah dibandingkan non MKJP (suntik KB, pil, dan kondom). Namun demikian, penggunaan MKJP lebih dianjurkan oleh pemerintah dikarenakan MKJP paling efektif untuk menurunkan angka kelahiran. Oleh karena itu, pemerintah menekankan penggunaan MKJP bagi PUS untuk mengatur kelahiran maupun menghentikan kehamilan (BKKBN, 2018).

Berdasarkan data profil kesehatan Provinsi Jambi tahun 2020, proporsi peserta KB Aktif

menurut kabupaten/kota di Provinsi Jambi memiliki capaian peserta KB Aktif sebesar 83,32%. Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan kabupaten/kota dengan capaian peserta KB Aktif tertinggi (114,01%) diikuti Kota Sungai Penuh dengan capaian peserta KB Aktif sebesar (94%). Dan capaian terendah peserta KB aktif adalah Kabupaten Sarolangun (66,20%). Cakupan pengguna Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) seperti *Intra Uterine Device* (IUD) sebanyak 4,37%, Metode Operasi wanita (MOW) sebanyak 0,97%, Metode Operasi Pria (MOP) sebanyak 0,11% dan untuk metode Implan sebanyak 8,45%. Persentase cakupan pengguna non MKJP untuk metode suntik lebih tinggi yaitu sebanyak 50,25%, metode pil sebanyak 31,61% dan metode kondom sebanyak 4,24% (Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, 2020). Data laporan peserta KB di Puskesmas Sungai Jambat pada bulan Januari sampai Maret tahun 2022 yang menggunakan MKJP sebanyak 18 peserta dari 700 PUS, dengan metode MOW sebanyak 3 orang, implant sebanyak 9 orang, dan IUD hanya sebanyak 6 orang (Puskesmas Sungai Jambat, 2022).

Intra Uterine Devices (IUD) atau disebut juga dengan Alat Kontrasepsi Dalam Lahir (AKDR) adalah suatu alat atau benda yang di masukkan kedalam rahim yang sangat efektif, reversibel dan berjangka panjang, dapat di pakai oleh semua perempuan usia reproduktif. IUD memiliki angka kegagalan 0,6-0,8 kehamilan per 100 wanita selama satu tahun pertama penggunaan dan sangat efektif sampai 10 tahun serta membutuhkan biaya yang ekonomis (Putri & Oktaria, 2016).

Menurut Nursalam (2013) semakin bertambah usia, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Pada diri seseorang semakin bertambahnya usia maka akan bertambah pula kedewasaan dalam berfikir dan bertindak sehingga akan mempermudah penerimaan informasi baru. Usia dapat menjadi indikator kematangan seorang perempuan secara biologis terutama mempengaruhi kesuburan, masa reproduktif seorang wanita adalah antara 15-49 tahun, karena usia 15 tahun dianggap sudah mulai berada dalam masa reproduktif dan usia 50 tahun dianggap sudah melewati masa reproduktif, resiko tinggi kehamilan dapat timbul bila usia 35 tahun, untuk itu perlu dilakukan usaha pencegahan kehamilan dengan menggunakan kontrasepsi (Apriluana et al., 2016).

Pendidikan mempunyai peranan yang penting didalam kehidupan berkeluarga, karena mereka yang berpendidikan tinggi dapat mempunyai

pengetahuan yang luas dibandingkan yang berpendidikan rendah sehingga lebih mudah dalam mengambil keputusan yang tepat untuk menggunakan kontrasepsi yang rasional, efektif dan efisien (Rosidah, 2020). Sampai saat ini pendidikan KB belum resmi masuk ke dalam kurikulum nasional. Oleh karenanya tingkat pendidikan tidak dapat menentukan serapan informasi terkait KB, kecuali jika responden mengenyam pendidikan tinggi dengan latar belakang yang spesifik seperti kesehatan masyarakat, keperawatan atau kebidanan (Sari, 2016).

Pendidikan ada hubungannya dengan paritas, hal tersebut didapatkan pada teori yang menyatakan bahwa pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah dalam memperoleh menerima informasi, sehingga kemampuan ibu dalam berpikir lebih rasional. Ibu yang mempunyai pendidikan tinggi akan lebih berpikir rasional bahwa jumlah anak yang ideal adalah 2 orang (Fitriana et al., 2022).

Semakin banyak jumlah anak yang telah dilahirkan semakin tinggi keinginan responden untuk membatasi kelahiran. Terdapat kecenderungan pada ibu dengan jumlah anak banyak atau >2 anak, kemungkinan untuk menggunakan AKDR lebih banyak dari pada ibu yang mempunyai <2 anak kemungkinan sedikit untuk menggunakan AKDR karena sedikitnya jumlah anak yang hidup. Jumlah anak yang hidup atau paritas mempunyai kaitan erat dengan program keluarga berencana karena dengan mengetahui jumlah anak akseptor dapat diketahui pula tercapainya sasaran program keluarga berencana, selain itu juga berpengaruh terhadap tingkat kelangsungan penggunaan alat kontrasepsi, pada umumnya semakin besar jumlah anak yang dimiliki kelangsungan penggunaan alat kontrasepsi akan semakin tinggi hal ini karena anak yang diinginkan sudah tercapai (Rohaeni & Iis, 2020).

Pendapatan seringkali mempengaruhi status Kesehatan seseorang. Orang yang miskin tidak akan mampu untuk berobat ke rumah sakit atau puskesmas karena biaya mahal walau mereka membutuhkan pertolongan. Rendahnya pendapatan yang diterima membuat seseorang tidak memperhatikan kesehatannya, makanan yang dikonsumsi kadang-kadang seadanya sesuai dengan sisa uang yang ada, sehingga orang tersebut lebih rentan terserang penyakit (Yuliasari, 2016).

METODE

Jenis penelitian ini adalah *survey analitik* dengan desain *Cross sectional*. Penelitian *Cross sectional* ialah suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat (*point time approach*). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita PUS (Pasangan Usia Subur) di wilayah kerja Puskesmas Sungai Jambak sejumlah 700 orang tahun 2022. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 85 orang. Variabel independent dalam penelitian ini adalah usia, Pendidikan, paritas, pendapatan keluarga dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah minat ibu memilih kontrasepsi IUD. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang merupakan data primer. Data dianalisis dengan uji *Chi-square*. Informed consent diberikan kepada responden yang bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia di Puskesmas Sungai Jambak Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2022

No	Usia	Jumlah	
		f	%
1	Tidak Berisiko	39	45,9
2	Berisiko	46	54,1
Jumlah		85	100

Berdasarkan Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa dari 85 Responden sebagian besar memiliki usia berisiko sebanyak 46 responden (54,1 %) dan lainnya berusia tidak berisiko sebanyak 39 responden (45,9 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan di Puskesmas Sungai Jambak Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2022

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	
		f	%
1	Dasar	39	45,9
2	Lanjutan	46	54,1
Jumlah		85	100

Berdasarkan Tabel 2 di atas menunjukkan bahwa dari 85 Responden sebagian besar memiliki tingkat pendidikan lanjutan sebanyak 46 responden (54,1

%) dan lainnya memiliki tingkat pendidikan dasar sebanyak 39 responden (45,9 %).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Paritas di Puskesmas Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2022

No	Paritas	Jumlah	
		f	%
1	Tidak Berisiko	63	74,1
2	Berisiko	22	25,9
	Jumlah	85	100

Berdasarkan Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dari 85 Responden sebagian besar memiliki Paritas tidak berisiko sebanyak 63 responden (74,1 %) dan lainnya paritas berisiko sebanyak 22 responden (25,9 %).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pendapatan Keluarga di Puskesmas Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2022

No	Pendapatan Keluarga	Jumlah	
		f	%
1	Rendah	23	27,1
2	Tinggi	62	72,9
	Jumlah	85	100

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dari 85 Responden sebagian besar memiliki pendapatan keluarga tinggi sebanyak 62 responden (72,9%) dan lainnya pendapatan keluarga rendah sebanyak 23 responden (27,1 %).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Minat Ibu Memilih Kontrasepsi IUD di Puskesmas Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2022

No	Minat Ibu Memilih Kontrasepsi IUD	Jumlah	
		F	%
1	Minat Tinggi	63	74,1
2	Minat Rendah	22	25,9
	Jumlah	85	100

Berdasarkan Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa dari 85 Responden sebagian besar memiliki minat tinggi memilih IUD sebanyak 63 responden (74,1%) dan lainnya minat rendah memilih IUD sebanyak 22 responden (25,9%).

Analisis Bivariat

Tabel 6. Tabulasi Silang Antara Usia dengan Minat Ibu Memilih Kontrasepsi IUD di Puskesmas

Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2022

No	Usia	Minat Ibu Memilih Kontrasepsi IUD						
		Minat Tinggi		Minat Rendah		Total		p-Value
		F	%	F	%	F	%	
1	Tidak Berisiko	33	38,8	6	7,1	39	45,9	0,074
2	Berisiko	30	35,3	16	18,8	46	54,1	
	Total	63	74,1	22	25,9	85	100	

Hasil analisis hubungan antara usia dengan Minat Ibu Memilih Kontrasepsi IUD di Puskesmas Puskesmas Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur diperoleh bahwa usia tidak berisiko mayoritas responden memiliki minat tinggi memilih IUD sebanyak 33 responden (38,8%) dan minoritas memiliki minat rendah memilih IUD sebanyak 6 responden (7,1%), untuk usia berisiko mayoritas responden memiliki minat tinggi memilih IUD sebanyak 30 responden (35,3%) dan minoritas memiliki minat rendah memilih IUD sebanyak 16 responden (18,8%).

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,074 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan minat ibu memilih kontrasepsi IUD.

Tabel 7. Tabulasi Silang Antara Tingkat Pendidikan dengan Minat Ibu Memilih Kontrasepsi IUD di Puskesmas Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2022

No	Tingkat Pendidikan	Minat Ibu Memilih Kontrasepsi IUD						
		Minat Tinggi		Minat Rendah		Total		p-Value
		F	%	F	%	F	%	
1	Dasar	21	24,7	18	21,2	39	45,9	0,000
2	Lanjutan	42	49,4	4	4,7	46	54,1	
	Total	63	74,1	22	25,9	85	100	

Hasil analisis hubungan antara tingkat pendidikan dengan Minat Ibu Memilih Kontrasepsi IUD di Puskesmas Puskesmas Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur diperoleh bahwa tingkat Pendidikan dasar mayoritas responden memiliki

minat tinggi memilih IUD sebanyak 21 responden (24,7%) dan minoritas memiliki minat rendah memilih IUD sebanyak 18 responden (21,2%), untuk tingkat pendidikan lanjutan mayoritas responden memiliki minat tinggi memilih IUD sebanyak 42 responden (49,4%) dan minoritas memiliki minat rendah memilih IUD sebanyak dan 4 responden (4,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,000 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan minat ibu memilih kontrasepsi IUD.

Tabel 8. Tabulasi Silang Antara Paritas dengan Minat Ibu Memilih Kontrasepsi IUD di Puskesmas Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2022

No	Paritas	Minat Ibu Memilih Kontrasepsi IUD						
		Minat Tinggi		Minat Rendah		Total		p-Value
		F	%	F	%	F	%	
1	Tidak Berisiko	61	71,7	2	2,4	63	74,1	0,000
2	Berisiko	2	2,4	20	23,5	22	25,9	
Total		63	74,1	22	25,9	85	100	

Hasil analisis hubungan antara paritas dengan Minat Ibu Memilih Kontrasepsi IUD di Puskesmas Puskesmas Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur diperoleh bahwa paritas tidak berisiko mayoritas responden memiliki minat tinggi memilih IUD sebanyak memiliki minat tinggi memilih IUD dan minoritas memiliki minat rendah memilih IUD sebanyak 2 responden (2,4%), untuk paritas berisiko mayoritas responden memiliki minat rendah memilih IUD sebanyak 20 responden (23,5%) dan minoritas memiliki minat tinggi memilih IUD sebanyak 2 responden (2,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,000 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara paritas dengan minat ibu memilih kontrasepsi IUD.

Tabel 9. Tabulasi Silang Antara Pendapatan Keluarga dengan Minat Ibu Memilih Kontrasepsi IUD di Puskesmas Sungai

Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2022

No	Pendapatan Keluarga	Minat Ibu Memilih Kontrasepsi IUD						
		Minat Tinggi		Minat Rendah		Total		p-Value
		F	%	F	%	F	%	
1	Rendah	11	12,9	12	14,1	23	27	0,002
2	Tinggi	52	61,2	10	11,8	62	73	
Total		63	74,1	22	25,9	85	100	

Hasil analisis hubungan antara pendapatan keluarga dengan Minat Ibu Memilih Kontrasepsi IUD di Puskesmas Puskesmas Sungai Jambat Kabupaten Tanjung Jabung Timur diperoleh bahwa pendapatan keluarga rendah mayoritas responden memiliki minat rendah memilih IUD sebanyak 12 responden (14,1%) dan minoritas responden memiliki minat tinggi memilih IUD sebanyak 11 responden (12,9%), untuk pendapatan keluarga tinggi mayoritas responden memiliki minat tinggi memilih IUD sebanyak 52 responden (61,2%) dan minoritas responden memiliki minat rendah memilih IUD sebanyak 10 responden (11,8%).

Berdasarkan hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* = 0,002 ($p < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga dengan minat ibu memilih kontrasepsi IUD.

Pembahasan

Hubungan Antara Usia dengan Minat Ibu Memilih Kontrasepsi IUD

Umur/usia adalah lama waktu yang telah dilalui oleh manusia untuk proses tumbuh dan kembang sejak dilahirkan baik secara fisik, psikologis, sosial dan reproduksi. Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambah umur/usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya (Maryati & Rezania, 2018).

Usia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun sangat berisiko untuk hamil, melahirkan, dan menggunakan kontrasepsi sehingga berhubungan erat dengan keikutsertaannya dalam KB (BKKBN, 2020). Hal yang sama diungkapkan oleh (Notoatmodjo, 2014) bahwa usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dalam keikutsertaan KB, mereka yang

berusia tua mempunyai peluang lebih kecil untuk menggunakan kontrasepsi dibandingkan dengan yang muda.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang usia tidak berisiko lebih banyak berminat memilih IUD sebagai alat kontrasepsi. Berdasarkan hasil analisis bivariat dengan uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,075 ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan antara usia dengan minat ibu memilih kontrasepsi IUD. Hal tersebut dapat disebabkan karena perbedaan yang tidak signifikan diantara kedua kelompok usia pada ibu yang memakai kontrasepsi IUD maupun yang tidak memakai kontrasepsi IUD.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Simbolon, 2017) yang berjudul Faktor-Faktor yang Memengaruhi Akseptor KB dalam Pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Tegal Sari III Medan Sumatera Utara bahwa umur tidak berhubungan dengan pemakaian AKDR ($p > 0,05$), dan sejalan dengan penelitian (Veronica et al., 2019) yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemakaian KB IUD Pada Wanita Usia Subur bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara usia Wanita Usia Subur (WUS) dengan pemakaian KB IUD dengan hasil uji *chi-square* dan uji statistik *p-value* = 0.839 lebih besar dibandingkan α ($0.839 > 0.05$). Sedangkan Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Zainiyah et al., 2020) bahwa ada hubungan antara faktor usia dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang pada aseptor KB Baru di wilayah kerja PKM Pasean dengan *p-value* 0,001 ($< 0,05$). Menurut pendapat peneliti, dalam penelitian ini tidak didapatkan hubungan antara umur dengan pemilihan kontrasepsi, tidak selamanya umur menunjukkan kedewasaan dan matangnya seseorang dalam menentukan pilihan terutama dalam menentukan kontrasepsi yang akan digunakan.

Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Minat Ibu Memilih Kontrasepsi IUD

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang berpendidikan lanjutan banyak berminat untuk memilih IUD sebagai alat kontrasepsi dibandingkan perempuan yang memiliki tingkat pendidikan dasar. Hasil dari analisis bivariat dengan uji statistik *Chi-square* didapatkan terdapat hubungan antara tingkat

pendidikan dengan minat ibu memilih kontrasepsi IUD dengan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keikutsertaan seseorang dalam program KB. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang diharapkan semakin tinggi pula pengetahuan dan kesadarannya akan program KB.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Pratami, 2021) yang berjudul Hubungan Antara Karakteristik Pasangan Usia Subur Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Iud Di Puskesmas Losari Kecamatan Losari Kabupaten Brebes bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan pemilihan kontrasepsi diperoleh nilai *p-value* 0,000 ($p < 0,05$) dan sejalan dengan penelitian (Agustina et al., 2021) yang berjudul Hubungan Pendidikan, Usia dan Status Pekerjaan dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten OKI menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan pemakaian alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) dengan hasil uji *chi square* didapatkan *p-value* 0,027 ($< 0,05$). Sedangkan Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Veronica et al., 2019) bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pendidikan Wanita Usia Subur (WUS) dengan pemakaian KB IUD di PKM Kotabumi Udik Kab. Lampung Utara dengan *p-value* = 0.199 lebih besar dibandingkan α ($0.199 > 0.05$).

Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan terbagi tiga yaitu Pendidikan Dasar, merupakan jenjang pendidikan awal selama 9 tahun pertama masa sekolah yaitu SD dan SMP, Pendidikan Menengah, jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar yaitu SMA dan pendidikan tinggi, jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, doctor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi (McTighe et al., 2017).

Menurut asumsi peneliti, bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi wanita usia subur dalam keikutsertaan menggunakan KB IUD, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin mudah seseorang menerima informasi yang disampaikan oleh orang

lain secara terbuka. Seseorang yang memiliki pendidikan tinggi akan lebih terbuka wawasan dan pikirannya terhadap manfaat pelayanan kesehatan untuk dirinya terutama dalam memutuskan kontrasepsi yang akan digunakan.

Hubungan Antara Paritas dengan Minat Ibu Memilih Kontrasepsi IUD

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang memiliki paritas yang tidak berisiko banyak berminat untuk memilih IUD sebagai alat kontrasepsi dibandingkan perempuan yang memiliki tingkat pendidikan dasar. Hasil dari analisis bivariat dengan uji statistik *Chi-square* didapatkan terdapat hubungan antara paritas dengan minat ibu memilih kontrasepsi IUD dengan *p-value* 0,000 ($p < 0,05$). Paritas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keikutsertaan seseorang dalam program KB.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Simbolon, 2017) yang berjudul Faktor-Faktor yang Memengaruhi Akseptor KB dalam Pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Tegal Sari III Medan Sumatera Utara menunjukkan bahwa memiliki hubungan yang signifikan dengan pemakaian AKDR diperoleh nilai *p-value* 0,002 ($p < 0,05$), dan sejalan dengan penelitian (Dewiyanti, 2020) yang berjudul Hubungan Umur Dan Jumlah Anak Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jumlah anak yang dimiliki responden dengan penggunaan metode kontrasepsi dimana nilai *p-value* lebih kecil dari nilai α yaitu 0,048 $< 0,05$. Sedangkan Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Sitohang et al., 2020) bahwa tidak ada hubungan antara paritas dan penggunaan kontrasepsi IUD dengan *p-value* = 0.0522 (> 0.05).

Paritas adalah jumlah atau banyaknya persalinan yang pernah dialami ibu baik lahir hidup maupun mati. Paritas 2 sampai 3 merupakan paritas paling aman ditinjau dari sudut kematian maternal. Ibu dengan paritas tinggi lebih dari 3 memiliki angka maternal yang tinggi karena dapat terjadi gangguan endometrium. Penyebab gangguan endometrium tersebut dikarenakan kehamilan berulang. Sedangkan pada paritas pertama berisiko karena rahim baru pertama kali menerima hasil konsepsi dan keluwesan otot rahim masih terbatas untuk pertumbuhan janin (Laput, 2020).

Peneliti beramsumsi bahwa pemilihan kontrasepsi berdasarkan paritas seseorang didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh akseptor IUD tentang IUD, diantaranya; pemahaman, keuntungan, efek samping, ketepatan pemasangan dan mitos tentang IUD. Pengetahuan tentang kontrasepsi IUD tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal, tetapi dapat diperoleh melalui pendidikan nonformal, sehingga bahwa seseorang dengan pendidikan rendah atau tinggi dapat memutuskan untuk memilih berbasis IUD postpartum pada pengetahuan dan pengalaman informal. Penelitian menunjukkan bahwa ibu yang menggunakan kontrasepsi IUD postpartum semuanya berpengetahuan, baik yang terpapar media maupun tidak. Informasi IUD tidak hanya diperoleh melalui media sosial tetapi juga dari informasi dari petugas kesehatan dan penyuluhan.

Hubungan Antara Pendapatan Keluarga dengan Minat Ibu Memilih Kontrasepsi IUD

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa responden yang pendapatan keluarga tinggi lebih banyak berminat untuk memilih IUD sebagai alat kontrasepsi dibandingkan yang memiliki pendapatan keluarga rendah. Hasil dari analisis bivariat dengan uji statistik *Chi-square* didapatkan bahwa terdapat hubungan antara pendapatan keluarga dengan minat ibu memilih kontrasepsi IUD dengan *p-value* 0,002 ($p < 0,05$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Yuliasari, 2016) yang berjudul Hubungan Antara Dukungan Suami dan Pendapatan Keluarga Terhadap Perilaku Pemasangan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Unit II Tulang Bawang bahwa ada hubungan antara pendapatan keluarga terhadap pemasangan KB AKDR Di Puskesmas Unit II Tulang Bawang I dengan hasil uji statistic diperoleh nilai *p-value* =0,004 sehingga < 0.05 , dan sejalan dengan penelitian (Firdaus et al., 2018) yang berjudul Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi menunjukkan bahwa ada ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan pemilihan alat kontrasepsi di Desa Candimulyo RW 02 Kecamatan Jombang Kabupaten Jombang dengan *p-value* 0,000 ($< 0,05$).

BPJS Kesehatan menanggung pemasangan alat kontrasepsi dalam rangka program keluarga berencana (KB) alias gratis untuk masyarakat. KB yang ditanggung BPJS Kesehatan dapat digunakan

untuk menunda kehamilan. BPJS Kesehatan menanggung layanan KB bagi masyarakat karena merupakan program promotif dan preventif BPJS Kesehatan menanggung biaya pemasangan KB spiral atau IUD. Setelah pemasangan, lepas IUD ditanggung BPJS Kesehatan juga. Selain itu, kontrol IUD ditanggung BPJS Kesehatan juga. Merek IUD yang ditanggung BPJS Kesehatan adalah Nova T dan Coper T. Keduanya bisa digunakan untuk ibu yang habis melahirkan secara pervaginam atau normal maupun caesar (CNN Indonesia, 2022). Namun rendahnya peserta BPJS Kesehatan menyebabkan banyak peserta KB tidak menggunakan BPJS Kesehatan sebagai sarana dalam menerima asuhan pelayanan KB.

Sehingga bila dihubungkan dengan tingkat keikutsertaan pada program KB (penggunaan keefektifan metode kontrasepsi), orang pada tingkat penghasilan tinggi akan lebih mudah menerima dan mengikuti program ini dan akan memilih metode kontrasepsi yang efektif. Sebaliknya orang dengan penghasilan rendah akan sangat sulit ikut dalam program KB karena pada program KB, akseptor menanggung sendiri biaya yang dikenakan bila dia menggunakan salah satu alat kontrasepsi. Hal ini diperkuat dengan pendapat (Notoatmodjo, 2014) yang mengutip pendapat dari Andersen yang menyatakan bahwa penghasilan memiliki pengaruh terhadap keikutsertaan seseorang dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan.

SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD Di Puskesmas Sungai Jambat Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Tidak ada hubungan usia dengan minat ibu memilih kontrasepsi IUD dan kelompok usia yang paling banyak berminat menggunakan metode kontrasepsi IUD yaitu ibu yang memiliki usia tidak berisiko (38,8%) dengan p -value 0,074.
2. Ada hubungan tingkat pendidikan dengan minat ibu memilih kontrasepsi IUD, Tingkat pendidikan rata-rata responden di daerah tersebut yaitu pendidikan lanjut (54,1%) dengan nilai p -value 0,000.
3. Ada hubungan Paritas dengan minat ibu dalam pemilihan kontrasepsi IUD dan paritas yang paling banyak berminat menggunakan metode

kontrasepsi IUD yaitu ibu yang memiliki paritas tidak berisiko (71,7%) dengan p -value 0,000.

4. Ada hubungan Pendapatan keluarga dengan minat ibu memilih kontrasepsi IUD, dan rata-rata responden di daerah tersebut berpendapatan tinggi (73%) dengan nilai p -value 0,002.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Riski, M., & Sari, R. G. (2021). Hubungan Pendidikan, Usia dan Status Pekerjaan dengan Pemakaian Alat Kontrasepsi dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Pedamaran Kecamatan Pedamaran Kabupaten Oki Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 378. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1204>
- Apriluana, G., Khairiyati, L., & Setyaningrum, R. (2016). Hubungan antara Usia, Jenis Kelamin, Lama Kerja, Pengetahuan, Sikap dan Ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan Perilaku Penggunaan APD pada Tenaga Kesehatan. *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(3), 82–87.
- BKKBN. (2018). Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Tahun 2017. *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*, 1(1), 1–108.
- BKKBN. (2020). *Renstra BKKBN 2020-2024*. 1, 1–71.
- CNN Indonesia. (2022). *4 Layanan KB yang Ditanggung BPJS 2022, IUD sampai Suntik*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20220809161147-83-832342/4-layanan-kb-yang-ditanggung-bpjs-2022-iud-sampai-suntik>
- Dewiyanti, N. (2020). Hubungan Umur Dan Jumlah Anak Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Di Puskesmas Bulak Banteng Surabaya. *Medical Technology and Public Health Journal*, 4(1), 70–78. <https://doi.org/10.33086/mtphj.v4i1.774>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jambi. (2020). Profil Kesehatan Jambi. *Dk*, 53(9), 1689–1699.
- Firdaus, E. N., Rosyida, I., & Fatoni, I. (2018). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi (Studi di Desa Candi Mulyo RW 02 Kecamatan Jombang

- Kabupaten Jombang. *Syria Studies*, 7(1), 37–72.
- Fitriana, L., Liliana, A., & Wulandari, I. A. D. (2022). Hubungan Pendidikan dan Paritas Ibu Terhadap Pemilihan KB Di Puskesmas Banjar II Buleleng Bali. *Jurnal Ilmu Keperawatan Maternitas*, 5(1), 34–45. <https://doi.org/10.32584/jikm.v5i1.1481>
- Laput, D. O. (2020). Pengaruh Paritas terhadap Penggunaan Kontrasepsi Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Wae Mbeleng, Kecamatan Ruteng. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 5(1), 6–10.
- Maryati, L. I., & Rezanita, V. (2018). *Buku Psikologi Perkembangan : Sepanjang Kehidupan Manusia*.
- McTighe, J., Wiggins, G., Warso, A. W. D. D., Zahroh, S. H., Parno, Mufti, N., & Anggraena, Y. (2017). Pembelajaran dan Penilaian. *Seminar Pendidikan IPA Pascasarjana UM*, 123.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Pratami, I. M. (2021). Hubungan Antara Karakteristik Pasangan Usia Subur Dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi Iud Di Puskesmas Losari Kecamatan Losari Kabupaten Brebes Tahun 2018. *Journal of Nursing Practice and Education*, 1(2), 141–149. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v1i2.293>
- Pusdatin Kemenkes RI. (2014). InfoDATIN : Situasi dan Analisis Keluarga Berencana. In *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI* (hal. 1–6).
- Puskesmas Sungai Jambat. (2022). *Laporan Pengumpulan Pemutakhiran Data, Pengolahan Pemutakhiran Data Keluarga Dan Verifikasi Pemutakhiran Data*.
- Putri, R. P., & Oktaria, D. (2016). Efektivitas Intra Uterine Devices (IUD) Sebagai Alat Kontrasepsi. *Fakultas Kedokteran Universitas Lampung*, 5(4), 138.
- Rohaeni, E., & Iis. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyebab Rendahnya Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR). *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 68(1), 1–12. <https://doi.org/10.36418>
- Rosidah, L. K. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Usia Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Tahun 2018. 9, 108–114.
- Sari, E. I. (2016). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Rendahnya Minat Ibu Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di BPS Sri Romdhati Semin Gunungkidul*.
- Simbolon, M. L. (2017). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Akseptor KB dalam Pemakaian Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Tegal Sari III Medan Sumatera Utara. *Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara (RI-USU)*. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/1313>
- Sitohang, W. T., Malinta, U., Tahir, A. M., Hartono, E., & Seweng, A. (2020). Factors Influencing the Use of Postpartum Intrauterine Device (IUD). *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 07(07), 1117–1122. https://ejmcm.com/pdf_4592_9ef5aedc0c788785d27097d87371eccc.html
- Veronica, S. Y., Safitri, R., & Rohani, S. (2019). Faktor - Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemakaian KB IUD Pada Wanita Usia Subur. *Wellness and Healthy Magazine*, 1(2), 223–230. <https://wellness.journalpress.id/wellness/article/view/v1i228wh/29>
- Yuliasari, D. (2016). Hubungan Antara Dukungan Suami dan Pendapatan Keluarga Terhadap Perilaku Pemasangan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) di Puskesmas Unit II Tulang Bawang Tahun 2013. *Jurnal Kebidanan Malayahati*, 2(2), 60–64.
- Yuliati, F. I. (2022). Peramalan Dan Analisis Hubungan Faktor Penggerak Lini. *Jurnal Keluarga Berencana*, 6(02), 35–48.
- Zainiyah, Z., Mufarika, & Gozali, I. (2020). ON THE INFLUENCE OF AGE , OCCUPATION , NUMBER OF CHILDREN , AND MASS MEDIA ON THE SELECTION OF LONG-TERM CONTRACEPTION METHOD IN NEW CONTRASEPTION ACCEPTORS. *Jurnal Ilmiah Obsgin*, 12. <https://stikes-nhm.ejournal.id/JOB/article/view/117/228>